



PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP PENYESUAIAN DIRI ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN AISYIYAH KOTA PADANG

Desy Syafriani¹, Sri Hartati²

¹Desy Syafriani, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

²Sri Hartati, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

Correspondence Email : desisyafriani06@yahoo.com

ABSTRACT

Humans or individuals are social creatures where in their daily life they will interact with one another. Interaction can run well if individuals can adjust to other people and their environment. As for what can affect individual self-adjustment is self-concept, self-concept is a way of looking, describing and feeling, thoughts and beliefs about something that people have about themselves, it consists of self-appearance, attitudes, needs, abilities, feelings, character and purpose of life. If the individual has a positive self-concept then the individual's self-adjustment is also positive, and vice versa if the individual has a negative self-concept then the individual's self-adjustment is also negative. This study aims to see how much influence the self-concept has on the child's adjustment at the Aisyiyah Orphanage, Padang. This research is a correlational quantitative research. The population is 35 children in foster care at an orphanage. The sample used is "total sampling" which means that all foster children are used as research samples. This study used a questionnaire to express the self-concept and self-adjustment of foster children, the analysis used is Simple Regression. Based on data analysis, it is known that t_{count} is 2,047 at the level of significant 0.000, while t_{table} is 1.68, so $t_{count} > t_{table}$, then H_a is accepted, meaning that the regression coefficient is significant. It can be concluded that there is an effect of self-concept on self-adjustment of foster children at the Aisyiah Orphanage, Padang City.

Key Word : *Self Concept, Self Adaption*

ABSTRAK

Manusia atau Individu adalah makhluk sosial dimana dalam kesehariannya akan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Interaksi dapat berjalan dengan baik apabila individu dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungannya. Adapun yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah konsep diri, Konsep diri merupakan suatu cara pandang, penggambaran serta perasaan, pemikiran juga keyakinan akan sesuatu yang orang miliki mengenai dirinya sendiri, hal tersebut terdiri dari penampilan diri, sikap, kebutuhan, kemampuan, perasaan, karakter serta tujuan hidup. Apabila individu memiliki konsep diri

yang positif maka penyesuaian diri individu Juga positif, begitu juga sebaliknya apabila individu memiliki konsep diri yang negatif maka penyesuaian diri individu Juga negatif, Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh konsep diri terhadap penyesuaian diri anak di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional populasinya adalah anak asuh dipanti asuhan sebanyak 35 orang. Adapun sampel yang digunakan adalah total sampling" yang berarti semua anak asuh dijadikan sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan angket untuk mengungkapkan konsep diri dan penyesuaian diri anak asuh, analisis yang digunakan adalah Regresi Sederhana, Berdasarkan analisis data diketahui bahwa thitung sebesar 2.047 pada taraf signifikan 0,000, sedangkan ttabel adalah 1,68, jadi thitung > ttabel, maka H_0 diterima, artinya koefisien regresi signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konsep diri terhadap penyesuaian diri anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Padang.

Kata kunci : konsep diri, penyesuaian diri

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial dimana memiliki ketergantungan dengan manusia lainnya terutama yang berada di lingkungannya sendiri. Dalam aktivitasnya manusia akan selalu melibatkan orang lain. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sosialnya. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan berinteraksi sosial ketika seseorang mampu menjalin hubungan sosial dengan cara berinteraksi dengan orang disekitarnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial, hal tersebut karena dari dahulunya manusia memiliki minat yang cukup besar pada tingkah lakunya dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Hurlock menjelaskan bahwa "manusia diharuskan selalu berhubungan dengan orang lain, termasuk dengan keluarga, sekolah, lingkungan, orang dewasa maupun dengan lawan jenis". Oleh sebab itu manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara sukses, serta menghasilkan suatu hubungan yang

harmonis antara kebutuhan dirinya dengan lingkungan.¹

Penyesuaian diri diinterpretasikan dari dua sisi yaitu penyesuaian dengan lingkungan tempat dimana individu itu berada. Apabila individu tersebut tidak mampu dalam melakukan penyesuaian diri, maka dikhawatirkan individu tersebut mengalami tekanan psikologis. Penyesuaian diri adalah suatu upaya, usaha, ataupun kemampuan yang dilakukan individu agar individu tersebut dapat diterima dengan baik dalam suatu lingkungannya tanpa merugikan diri sendiri maupun kepentingan individu lainnya.²

Menurut Schneiders dalam Juntika penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana didalamnya terdapat respon-respon mental dan perbuatan individu untuk memenuhi kebutuhan serta mengatasi konflik, frustrasi dan ketegangan diri sebagai suatu proses dan

¹ Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf, 2006, *Landasan-Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h.210

² E.B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. 1980. h. 27

penyesuaian diri sebagai suatu hasil. Penyesuaian diri sebagai suatu proses adalah menekankan pada proses atau terjadinya penyesuaian individu pada lingkungan dalam dan lingkungan luarnya. Sedangkan penyesuaian diri sebagai suatu hasil adalah mengkaji sejauh mana individu dapat melaksanakan tugas dalam lingkungan yang berbeda. Apa bila penyesuaian diri dipandang suatu hasil, terdapat suatu kriteria tertentu bagi penyesuaian diri yang berkualitas. Kriteria penyesuaian diri yang berkualitas tersebut memiliki kesehatan fisik yang bagus, konfortabilitas psikologis (rasa nyaman) terpenuhi, mampu bekerja secara efisien, dan mempunyai sosial yang baik.³

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah konsep diri. Konsep diri merupakan suatu cara pandang, gambaran, pemikiran, perasaan serta keyakinan terhadap sesuatu yang dimiliki orang mengenai diri sendiri, yang terdiri dari kebutuhan, kemampuan, kebutuhan, karakter diri, sikap, penampilan diri dan tujuan hidup”.

Konsep diri merupakan pendapat atau gambaran seseorang tentang dirinya. Individu tidak akan menyadari dan akan merasa sempurna bila tidak ada orang yang menasehati dan memberikan penilaian.

Joan Rais berpendapat bahwa: yang membetuk konsep diri tersebut adalah ketika seseorang berpresepsi mengenai sikap orang lain terhadap dirinya. Seorang anak mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti orang lain menentukannya dalam lingkungannya, contohnya orangtua, guru ataupun teman-temannya, sehingga apabila seorang guru mengatakan pada

seorang anak muridnya secara terus-menerus bahwa ia kurang mampu, maka pada akhirnya anak tersebut akan mempunyai konsep diri seperti itu.⁴

Pudjijogyanti mengemukakan pendapatnya mengenai perbedaan konsep diri antara laki-laki dan perempuan. Pembentukan konsep diri perempuan berasal dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersasal dari agresifitas dan kekuatan dirinya. Sehingga dapat dipahami bahwa terbentuknya konsep diri tersebut karena persepsi orang terhadap diri individu, orang-orang terdekat di lingkungannya, serta status dan tempat tinggal, misalnya: saudara kandung, orangtua, teman sebaya, dan guru.⁵

Coulhoun mengemukakan tiga dimensi konsep diri, diantaranya yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, yang menyangkut hal-hal yang bersifat dasar, seperti: jenis kelamin, usia, ras, agama termasuk latar belakang lingkungan.⁶

Secara fisik panti asuhan berbentuk asrama. Di asrama terdapat anak asuh yang dapat dikategorikan sesuai dengan umur dengan jumlah 10 sampai 15 orang per kelompoknya. Hal ini mengakibatkan pengawasan dan bimbingan yang tidak seimbang kepada anak asuh, hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan konsep diri anak tersebut. Anak yang dibesarkan di panti asuhan terkadang tidak mendapatkan perhatian yang sama dari pengasuh mereka, karena mereka harus berbagi perhatian dengan anak asuh

³ Purwatmaja Prawira, *Psikologi Keperibadian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 355-362

⁴ Singgih D. Gunarsa dan Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008. h. 238.

⁵ Pudjijogyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan, 1995, h. 29.

⁶ J.F. Coulhoun dan Acocella, *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. Alih Bahasa: Satmoko, Semarang: Ikip Semarang Press, 1990, h. 98.

lainnya. Disamping itu, anak asuh akan merasa kurangnya kasih sayang serta perhatian disebabkan pengasuh yang selalu berganti-ganti.

Latar belakang anak yang berada di panti asuhan beragam, diantaranya anak yang kehilangan orangtua, anak yang terlantar karena keluarga yang orangtua bercerai, anak yang ditinggalkan karena orangtua mereka blum bisa berperan sebagai orangtua yang baik, anak dari keluarga terpidana sehingga dengan mereka berada di panti asuhan dapat memberikan kesan khusus pada konsep diri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terlihat bahwa sebagian anak asuh lebih memilih menyendiri dan mereka kurang mau bergaul dengan teman sebayanya di panti asuhan, mereka kurang mau terbuka ketika diajak untuk berbicara, beberapa orang anak mencari perhatian dengan cara yang kurang baik. Sementara itu, hasil wawancara dengan pengasuh menjelaskan bahwa sebagian anak asuh merasa malu tinggal di panti asuhan, menutupi identitasnya sebagai anak panti asuhan, membully anak asuh yang usianya lebih kecil, dan sebagian anak asuh menarik diri dari pergaulan di sekolahnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. "Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan luas mengenai fenomena-fenomena dengan pendekatan kuantitatif".⁷ Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai konsep diri dan penyesuaian diri anak asuh di

⁷ A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press. 2005, h. 61.

panti asuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi (Correlation Research), dimana peneliti melihat pengaruh konsep diri (X) terhadap penyesuaian diri (Y) di Panti Asuhan Aisyiah Kota Padang.

Panti Asuhan Aisyiah Kota Padang memiliki anak asuh sebanyak 35 orang yang merupakan populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini, karena teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah dua angket yang pertama angket konsep diri dan kedua angket penyesuaian diri, data yang diperoleh dari responden nantinya akan diolah dan dikategorikan ke dalam 5 kriteria yaitu sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (S), rendah (R), dan sangat rendah (SR). analisis data menggunakan analisis Regresi Sederhana.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data Konsep Diri

Hasil instrument konsep diri dengan jumlah 35 orang anak asuh termuat dalam table berikut.

Tabel 1, Distribusi Frekuensi, Kategori Penilaian serta persentase konsep diri (n=35)

Interval	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
81-100	Sangat Tinggi (ST)	0	0
61-80	Tinggi (T)	0	0
41-60	Sedang (S)	29	83%
21-40	Rendah (R)	6	17%

0-20	Sangat Rendah (SR)	0	0
Total		35	100%

Tabel 1 menunjukkan hasil data konsep diri anak asuh, bahwa dari 35 orang jumlah anak asuh yang di teliti, lebih dari jumlah separuh anak memiliki konsep diri dengan kategori sedang. bahwa sebanyak 29 orang anak asuh dengan nilai persentase 83% memiliki tingkat konsep diri kategori sedang. Sedangkan sebanyak 6 orang anak asuh dengan nilai persentase 17% memiliki tingkat konsep diri kategori rendah.

2. Deskripsi Data Penyesuaian diri
Hasil Instrument penyesuaian diri dengan jumlah 35 orang anak asuh termuat dalam table berikut.

Tabel 2, Distribusi Frekuensi, Kategori Penilaian serta Persentase Penyesuaian Diri (n=35)

Interval	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
81-100	Sangat Tinggi (ST)	0	0
61-80	Tinggi (T)	33	94%
41-60	Sedang (S)	2	6%
21-	Rendah	6	0

40	h (R)		
0-20	Sangat Rendah (SR)	0	0
Total		35	100%

Tabel 2 menunjukkan hasil data penyesuaian diri anak asuh, bahwa dari 35 orang jumlah anak asuh yang di teliti, hampir 100% dari jumlah anak asuh memiliki penyesuaian diri dengan kategori tinggi. Sebanyak 33 orang anak asuh dengan nilai persentase 94% memiliki tingkat penyesuaian diri kategori tinggi. Sedangkan sebanyak 2 orang anak asuh dengan persentase 6% memiliki tingkat penyesuaian diri kategori sedang.

Agar penelitian mendapatkan hasil yang maksimal maka peneliti menjabarkan rincian setiap item penilaian yang terbagi dalam 5 kategori, yaitu : Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah. Penilaian kemudian dibagi menjadi dua tabel. Tabel pertama merupakan jabaran dari variable konsep diri sedangkan file kedua merupakan jabaran dari variable penyesuaian diri.

3. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis adalah pengujian dasar untuk mempertimbangkan, memilih dan menetapkan teknik analisa yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan rumus regresi sederhana yang terbagi kedalam dua jenis pengujian yaitu uji normalitas dan uji linearitas data.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dengan teknik pengujian normalitas sampling dilakukan dengan tujuan menguji asumsi bahwadistribusi sampling dari sampel mengikuti atau mendekati normalitas dari jumlah populasi. Keadaan sampling normal menjadi suatu hal yang sangat penting karena menjadi syarat dalam menggunakan statistik untuk menguji hipotesis.

Dalam peneilitian ini, uji normalitas menggunakan pengujian Kolmogrov-Smirnov dengan kriteria Asymp.Sig. yaitu, membandingkan asymp.Sig terhadap P-Value dengan 0.05 (taraf signifikasi). Maka diperoleh premis:

- 1). Jika Asymp.Sig atau P-value > 0.05, maka data diperoleh dari populasi yang berdistribusi normal.
- 2). Jika Asymp.sig atau P-value <0.05, maka data diperoleh dari populasi yang tidak berdsitribusi normal.

Untuk melihat hasil uji normalitas dapat dilihat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3, Uji Normalitas Data

Test Of Normality			
	Kolmugrov-Smirnov		
	statistic	Df	Sig.
Konsep dir	,115	35	,200*
Penyesuaian diri	,126	35	,175

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas data berdistribusi normal.

b. Uji linearitas

Uji linearitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan bahwa korelasi antara variable bebas dan variable terikat harus bersifat linear atau searah. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai sig terhadap nilai $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian dapat dinyatakan linear apabila nilai $\alpha = 0,05 < \text{sig}$. adapun hasil uji linearitas data termuat di dalam tabel berikut:

Tabel 4, Uji Linearitas Data

Variabel	A	Sig	Keterang an
Konsep diri	0.05	0.000	Linear
Penyesuaian diri	0.05	0.000	Linear

Berdasarkan data tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara data konsep diri terhadap data penyesuaian diri adalah bersifat linear (searah).

4. Uji Hipotesis

Jika semua pengujian sudah memenuhi persyaratan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Ujian hipotesis dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh konsep diri terhadap penyesuaian diri anak asuh. Maka dapat dibuat premis sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh antara konsep diri (variable X) terhadap penyesuaian diri anak asuh (variable Y)

H₀: tidak terdapat pengaruh antara konsep diri (variable X) terhadap penyesuaian diri anak asuh (variable Y).

Dengan kriteria:

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_a diterima.

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H₀ ditolak.

Untuk menjawab premis dari hipotesis diatas, maka dilakukan analisis korelasi antara konsep diri dengan penyesuaian diri anak asuh yang menghasilkan koefesien korelasi sebesar r_{xy} sebesar 0,678. Maka secara jelas uji keberartian korelasi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5, Hasil Analisis Korelasi Variabel Konsep Diri (X) dan Variabel Penyesuaian Diri (Y)

Model	R	R	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate
L	.678 ^a	.460	.444	9.49221

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai r adalah 0.678, yang menunjukkan koefesien korelasi positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Nilai r square 0.460 menunjukkan besarnya pengaruh konsep diri terhadap penyesuaian diri sebesar 46%. Setelah diketahui koefesien korelasi dan sumbangan konsep diri terhadap penyesuaian diri maka selanjutnya dilakukan uji signifikansi yang termuat dalam tabel berikut.

Tabel 6, Hasil Ringkasan Anova Untuk Uji Signifikansi

Variabel	F _{hitung}	F _{tabel}	Sig.
Konsep diri dan	28.13	1.68	.000

penyesuaian diri			
------------------	--	--	--

Uji signifikansi dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan apakah variabel bebas (independent) dapat menjelaskan variabel terikat (dependent) dengan menggunakan besaran nilai F. Pada tabel 6, diperoleh F_{hitung} sebesar 28.13 dengan tingkat signifikan 0.000 dan probabilitas 0.000 lebih kecil dari taraf signifikan 0.05 atau perbandingan $F_{hitung} 28.13 > F_{tabel} 1.68$. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa konsep diri dapat menjelaskan penyesuaian diri anak asuh.

PEMBAHASAN

1. Konsep Diri

Konsep diri adalah pemahaman diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan factor yang menentukan (determinan) dalam komunikasi kepada orang lain. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Pandangan tentang diri ini biasa bersifat psikologis, sosial dan fisis.⁸

Konsep diri adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui oleh individu tentang dirinya sehingga mempengaruhi individu tersebut dalam berhubungan dengan orang lain. Ide-ide, pikiran, perasaan dan keyakinannya merupakan persepsi yang bersangkutan dengan karakteristik

⁸ Pratiwi wahyu Widiarti, *Konsep Diri Dalam Komunikasi Interpersonal, Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol.47, No.1, 2017, <https://journal.uny.ac.id>

dan kemampuan dalam berinteraksi kepada orang-orang lain dan lingkungan sekitar, nilai yang dikaitkan dengan pengalaman dan objek sekitar serta tujuan dan idealismenya.⁹

Konsep diri merupakan pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri. Pemahaman ini biasanya terjadi setelah manusia berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Maka, konsep diri tidak hanya berkenaan dengan diri sendiri tetapi juga membutuhkan peran orang lain dan lingkungan sebagai faktor membentuk konsep diri. Dalam membentuk suatu pemahaman mengenai diri, perlu adanya peran akal dan pikiran. Akal dan pikiran akan membuat setiap individu menjadi lebih mudah dalam memberikan pandangan, pemahaman dan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Adapun aspek-aspek yang membentuk konsep diri, yaitu:¹⁰

- a. Konsep diri yang menyangkut materi
- b. Konsep diri yang menyangkut emosi
- c. Konsep diri yang menyangkut moral
- d. Konsep diri yang menyangkut kognitif

2. Penyesuaian Diri

Schneider (1961), menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan dan konflik yang berasal dari dalam dirinya sehingga

menhasilkan derajat kesesuaian antara segala sesuatu yang berasal dari dalam dirinya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk hidup.¹¹

Faktor primer yang mempunyai fungsi sebagai penentu penyesuaian diri adalah kepribadian. Primer berarti dasar, sebagai faktor penentu maka faktor ini yang memiliki peran untuk mempengaruhi, mendukung, serta memberikan efek dari adanya proses penyesuaian diri tersebut. Penentu penyesuaian diri identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap. Faktor penentu tersebut dapat dibagi diklasifikasikan sebagai berikut:¹²

- a. Kondisi fisik
Menyangkut segala sesuatu yang berkaitan dengan fisik, baik itu keturunan, kesehatan, penyakit, dan lainnya.
- b. Perkembangan dan kematangan
Menyangkut segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, intelektual, sosial, moral dan emosional.
- c. Penentuan psikologis
Menyangkut segala sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman hidup.
- d. Kondisi lingkungan
Menyangkut segala hal yang berkaitan dengan lingkungan hidup, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.
- e. Penentu kultural termasuk agama.

⁹ Lizka Alfaizin, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Mahasiswa Overweight Di Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Makassar*. <http://repository.uin-alauddin.ac.id>

¹⁰ Andi Syahraeni, *Pembentukan Konsep Diri Remaja*, Vol.6, No.2, 2019, <http://jurnal.uin-alauddin.ac.id>

¹¹ Meidiana Pritaningrum, Wiwin Hendriani, *Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*, Vol.2, No.3, 2013, <http://journal.unair.ac.id>

¹² Muchammad Choirudin, *Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa*, <http://media.neliti.com>

Sedangkan dalam Pramadi (1996), menurut Albert & Emmons ada 4 aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:¹³

- a. Aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan mengenal kelebihan beserta kekurangan diri.
- b. Aspek *self objectivity* dan *self acceptance*, yaitu bersikap realistik yang tertuju pada penerimaan diri.
- c. Aspek *self development* dan *self control*, yaitu kemampuan untuk mengendalikan dan mengontrol diri baik dalam segi perilaku, emosional, pikiran dan kebiasaan.
- d. Aspek *satisfaction*, yaitu rasa puas terhadap suatu hal yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya interaksi dengan orang lain. Hampir semua aspek kehidupan manusia memerlukan peran orang lain. Oleh sebab itu manusia berinteraksi untuk saling memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun dalam berhubungan dengan orang lain, terdapat permasalahan yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya interaksi yang dilakukan oleh manusia. Permasalahan itu disebabkan oleh bagaimana konsep diri dan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Maka, konsep diri sebagai salah satu bentuk pemahaman diri dan penyesuaian diri sebagai bentuk pemahaman terhadap lingkungan memiliki kaitan yang sangat erat dan perlu untuk dipahami agar proses interaksi dalam kehidupan berjalan dengan lancar

Konsep diri akan terus berlangsung dalam kehidupan manusia karena setiap hari manusia akan berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya pemahaman yang baik mengenai konsep diri, maka penyesuaian diri akan lebih mudah untuk dilakukan. Konsep diri menjadi factor utama penyesuaian diri. Konsep diri yang baik akan mempermudah individu dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya. Begitu pula sebaliknya, konsep diri yang buruk akan menghambat penyesuaian diri. Hal ini dikarenakan sebelum individu berinteraksi, individu tersebut harus memahami terlebih dahulu mengenai dirinya. Sehingga dia akan menyesuaikan tentang apa-apa saja yang sesuai dengan dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai konsep diri anak asuh dapat dianalisis bahwa sebanyak 29 orang anak asuh dengan nilai persentase 83% memiliki tingkat konsep diri kategori sedang. Sedangkan sebanyak 6 orang anak asuh dengan nilai persentase 17% memiliki tingkat konsep diri kategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa dari jumlah 35 orang anak asuh yang diteliti, anak asuh terbanyak adalah yang memiliki konsep diri kategori sedang dengan jumlah 29 orang (83%).

Sedangkan hasil penelitian mengenai penyesuaian diri anak asuh dapat dianalisis bahwa sebanyak 33 orang anak asuh dengan nilai persentase 94% memiliki tingkat penyesuaian diri kategori tinggi. Sedangkan sebanyak 2 orang anak asuh dengan persentase 6% memiliki tingkat penyesuaian diri kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa dari jumlah 35 orang anak asuh yang diteliti, anak asuh terbanyak adalah yang memiliki penyesuaian diri kategori tinggi dengan jumlah 33 orang (94%).

Dari hasil penelitian mengenai konsep diri dan penyesuaian diri, dapat

¹³ Fani Kumalasari, *Latifah Nur Ahyani, Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Reamja Di Panti Asuhan*, Vol.1, No.1, 2012, <http://jurnal.umk.ac.id>

kita analisis hasilnya bahwa hasil penyesuaian diri anak asuh lebih tinggi dibandingkan konsep diri mereka. Padahal, konsep diri adalah factor pembentuk penyesuaian diri yang dibantu oleh factor-faktor yang ada di dalamnya. Konsep diri sengan persentase sedang dapat menyebabkan penyesuain diri dengan kategori tinggi.

Maka dapat kita simpulkan bahwa konsep diri bukanlah suatu hal yang mudah untuk dipahami karena konsep diri bukanlah suatu hal yang berasal dari lahir. Konsep diri tumbuh beriringan dengan interaksi yang dilakukan oleh manusia, sehingga ia akan terus mengalami pembaharuan. Sedangkan penyesuaian diri biasanya terjadi karena adanya pemahaman dan pengalaman sehingga individu akan menyesuaikan dengan pengalaman dan pemahaman yang ia ketahui. Penyesuaian diri akan berubah ketika konsep diri seseorang berubah. Untuk itu, konsep diri dan penyesuaian diri memiliki keterkaitan yang sangat erat da tidak bisa untuk dipisahkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alfaizin, Lizka. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Mahasiswa Overweight Di Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Makassar*. <http://repository.uin-alauddin.ac.id>

Coulhoun dan Acocella. 1990. *Psychology of Adjusment and Human*

Relationships. Alih Bahasa: Satmoko, Semarang: Ikip Semarang Press.

Choirudin, Muchammad. *Penyesuai Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa*. <http://media.neliti.com>

Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

Juntika Nurihsan dan Syamsu Yusuf, 2006, *Landasan-Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kumalasari, Fani. Latifah Nur Ahyani. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Reamja Di Panti Asuhan*. Vol.1. No.1. 2012. <http://jurnal.umk.ac.id>

Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.

Pudjijogyanti. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.

Purwatmaja Prawira. 2013. *Psikologi Keperibadian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Pritaningrum, Meidiana. Wiwin Hendriani. *Penyesuain Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*. Vol.2. No.3 2013. <http://journal.unair.ac.id>

Singgih D. Gunarsa dan Yulia. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Syahaeni, Andi. *Pembentukan Konsep Diri Remaja*. Vol.6. No.2. 2019
<http://jurnal.uin-alauddin.ac.id>

Widiarti, Pratiwi Wahyu. *Konsep Diri Dalam Komunikasi Interpersonal*.
Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi.